

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar Terhadap Kualitas Pembelajaran di SD Negeri Se-Kecamatan Kunduran

Hesti Pandu Wismasita*, Soedjono, Harto Nuroso
Universitas PGRI Semarang, Indonesia
*wismasita.hesti@gmail.com

Abstract

The quality of learning in elementary schools in Kunduran District, Blora Regency, remains significantly deficient. Problems were identified in teacher behavior during instruction, student activities, the learning climate, and the learning system. Factors influencing the low quality of learning are principal leadership and the learning community. This study aims to determine the influence of principal leadership and the learning community on the quality of learning in elementary schools in Kunduran District, Blora Regency. The approach used in this study was quantitative. The study population was all elementary schools in Kunduran District, Blora Regency. The sample size was 172 teachers. Prerequisite analysis tests included normality, linearity, homogeneity, multicollinearity, and heteroscedasticity tests. Hypothesis testing included simple regression and multiple regression tests. The results showed that: (1) principal leadership significantly influenced learning quality by 35.5%; (2) learning community significantly influenced learning quality by 43.7%; and (3) principal leadership and the learning community significantly influenced learning quality by 51.8%. It is recommended that teachers improve their skills in implementing learning, starting from the skills of opening lessons to closing learning activities.

Keywords: Quality of Learning; Principal Leadership; Learning Community

Abstrak

Kualitas pembelajaran di sekolah dasar se Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora masih banyak kekurangan. Ditemukan permasalahan pada perilaku guru dalam pembelajaran, aktivitas siswa, iklim pembelajaran dan sistem pembelajaran. Faktor yang memengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran adalah kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar se Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah semua sekolah dasar se Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. Jumlah sampel penelitian adalah 172 guru. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas, uji multikolinearitas, dan uji hetroskedastisitas. Uji hipotesis meliputi uji regresi sederhana dan uji regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran sebesar 35,5%; (2) terdapat pengaruh signifikan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran sebesar 43,7%; dan (3) terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran sebesar 51,8%. Disarankan kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari keterampilan membuka pelajaran sampai menutup kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Kualitas Pembelajaran; Kepemimpinan Kepala Sekolah; Komunitas Bela

Pendahuluan

Kualitas pembelajaran merupakan indikator utama keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar. Berbagai faktor memengaruhi kualitas pembelajaran, di antaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah dan keberadaan komunitas belajar guru. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan, menggerakkan, dan memengaruhi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Darmansah & Surbakti, 2021). Menurut Nawawi (2016) kepemimpinan kepala sekolah mencerminkan kemampuan dalam memotivasi dan memengaruhi individu agar bersedia melaksanakan tugas secara terarah melalui pengambilan keputusan yang tepat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Setiawan & Abdullah (2023) menemukan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh melalui peningkatan supervisi akademik dan pembinaan guru. Sementara itu, Pratama & Suryani (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan motivasi dan kinerja guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (2018) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif ditandai oleh kepribadian kuat, pemahaman terhadap warga sekolah, visi yang jelas, kemampuan mengambil keputusan, serta komunikasi yang baik.

Namun demikian, kondisi empiris di SD Negeri se-Kecamatan Kunduran menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan. Sebagian kepala sekolah belum memiliki visi yang jelas serta belum melibatkan guru secara optimal dalam penyusunan program sekolah. Data menunjukkan bahwa dari 42 sekolah, hanya 19 kepala sekolah yang mempertimbangkan ide guru dalam perencanaan program. Selain itu, fungsi monitoring dan evaluasi terhadap program kerja guru juga belum berjalan optimal, di mana hanya 14 kepala sekolah yang melaksanakannya.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik kepemimpinan kepala sekolah belum sepenuhnya mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sebagaimana yang diharapkan dalam kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya. Selain kepemimpinan kepala sekolah, komunitas belajar guru juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Komunitas belajar dipahami sebagai wadah kolaboratif bagi guru untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pembelajaran (Kiriana et al., 2022).

Penelitian Lestari et al., (2024) menunjukkan bahwa komunitas belajar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui praktik reflektif dan kolaboratif. Hidayati & Anwar (2023) juga menemukan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas belajar berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik guru yang berdampak langsung pada pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, fenomena di Kecamatan Kunduran menunjukkan bahwa implementasi komunitas belajar belum berjalan optimal. Kegiatan komunitas belajar yang difasilitasi melalui KKG sering kali dipandang sebagai formalitas tanpa menghasilkan dampak nyata terhadap praktik pembelajaran.

Data empiris menunjukkan bahwa hanya 56 guru yang aktif berpartisipasi dalam komunitas belajar, dan hanya 47 guru yang menyusun perencanaan pembelajaran secara mandiri. Selain itu, masih ditemukan praktik pembelajaran yang kurang inovatif, seperti penggunaan perangkat pembelajaran hasil *copy-paste*, serta rendahnya peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan komunitas belajar. Penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran, baik secara parsial maupun simultan. Fadli et al., (2024) menemukan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan dengan komunitas belajar sebagai mediator. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada

pengujian hubungan antar variabel tanpa mengaitkan secara mendalam dengan kondisi empiris spesifik di tingkat satuan pendidikan dasar, khususnya di daerah dengan karakteristik tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yaitu belum banyak penelitian yang secara integratif mengkaji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran dengan mengaitkan secara langsung antara temuan empiris di lapangan dan kerangka teoritis yang ada. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji konteks SD Negeri di Kecamatan Kunduran dengan karakteristik permasalahan nyata yang telah diidentifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kualitas pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Kunduran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat kajian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran, serta kontribusi praktis sebagai dasar perbaikan kebijakan dan praktik pendidikan di tingkat sekolah dasar. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran, (2) bagaimanakah pengaruh Komunitas Belajar terhadap Kualitas Pembelajaran, (3) bagaimanakah pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar terhadap Kualitas Pembelajaran.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis: (1) pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran, (2) pengaruh Komunitas Belajar terhadap Kualitas Pembelajaran, dan (3) pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar terhadap Kualitas Pembelajaran. Hipotesis penelitian ini yaitu untuk menganalisis: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Kunduran, (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Kunduran, (3) terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Kunduran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* yang bertujuan menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari guru SD Negeri se-Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora. Populasi penelitian berjumlah 301 guru, dengan sampel sebanyak 172 guru yang ditentukan menggunakan teknik proporsional *random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, komunitas belajar, dan kualitas pembelajaran. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan seluruh variabel dinyatakan valid dan reliabel (nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum analisis dilakukan, data diuji prasyarat melalui uji normalitas, linearitas, homogenitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, yang menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi klasik sehingga layak digunakan dalam analisis regresi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk melihat pengaruh parsial dan uji F (*ANOVA*) untuk melihat pengaruh simultan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji validitas angket variabel Kualitas Pembelajaran dari 80 item, valid 67 dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,966 > 0,60. Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dari 39 item yang valid 32 item dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,951 > 0,60, dan variabel Komunitas Belajar dari 31 item, yang valid 25 item dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,904 > 0,60. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas variabel Kualitas Pembelajaran 0,0200, Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah 0,0200, variabel Komunitas Belajar 0,0200 semua nilai *p-value* > 0,05 terdistribusi normal.

Uji linearitas variabel X1 dengan variabel Y adalah linier dengan nilai signifikansi *linearity* 0,148 > 0,05. Uji linearitas variabel X2 dengan variabel Y 0,591 > 0,05. Keduanya bisa digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linear. Uji homogenitas variabel X1 dengan variabel Y nilai signifikansi (*Sig.*) adalah 0,123. Jadi nilai *Sig.* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel Kualitas Pembelajaran atas Kepemimpinan Kepala Sekolah mempunyai varians yang sama atau bersifat homogen.

Uji homogenitas variabel X2 dengan variabel Y nilai signifikansi (*Sig.*) adalah 0,175. Jadi nilai *Sig.* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel Kualitas Pembelajaran atas Komunitas Belajar mempunyai varians yang sama atau bersifat homogen. Uji multikolonieritas dalam penelitian ini dilihat dari hasil perhitungan *Coefficient Collinarity Statistic*. Menurut Ghozali (2018) pedoman suatu model regresi menunjukkan adanya multikolonieritas: (1) mempunyai nilai VIF ≥ 10 , (2) Mempunyai angka *Tolerance* $\leq 0,10$.

Pada bagian *Coefficient* terlihat untuk semua variabel independen, angka VIF lebih kecil dari 10 yaitu 1,409 dan 1,409. Demikian juga nilai *Tolerance* semua lebih besar dari 0,10 yaitu 0,710; 0,710. Berarti kedua variabel independent tidak terdapat masalah multikolonieritas antara variabel X1 terhadap Variabel Y maupun variabel X2 terhadap variabel Y, maknanya data ini bisa digunakan untuk uji regresi linier sederhana maupun untuk uji regresi linier berganda. Hasil uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser) bahwa untuk Variabel X1 terhadap variabel Y ditemukan nilai signifikansi 0,133 > 0,05.

Adapun nilai signifikansi Variabel X2 adalah 0,283 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan pada model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil penelitian, variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh terhadap Kualitas Pembelajaran, variabel Komunitas Belajar berpengaruh terhadap Kualitas Pembelajaran, variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kualitas Pembelajaran. Pembahasan terkait dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran

Uji korelasi digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih. Hasilnya dinyatakan dalam koefisien korelasi, yang berkisar antara -1 hingga 1, dengan nilai 0 menunjukkan tidak ada hubungan. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Y dengan X1

<i>Correlations</i>		Kepemimpinan Kualitas Pembelajaran Kepala Sekolah
Kualitas Pembelajaran	<i>Pearson Correlation 1</i>	,596**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000
	N	172

Berdasarkan uji korelasi X1 dengan Y, didapat nilai r_{hitung} sebesar 0,596 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 dan didapatkan r_{tabel} untuk $N= 172$ adalah 0,149. Berdasarkan perbandingan r_{hitung} dan r_{tabel} , $r_{hitung} 0,596 > r_{tabel} 0,149$ maka terdapat korelasi signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kualitas Pembelajaran, yaitu pada interval 0,400-0,599 pada kategori cukup kuat.

Tabel 2. Hasil Uji Determinasi X1 Terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.596 ^a	.355	.351	34.422

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Hasil *output* Uji Determinasi X1 terhadap Y pada *table* di atas, *R-Squared* sebesar 0,355. Dengan demikian, maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,355 yang menunjukkan arti bahwa variabel (X_1) memberikan pengaruh sebesar 35,5% terhadap variabel (Y), sedangkan sisanya sebesar 64,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji t X1 dan Y

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients t	Sig.
		B	Std. Error Beta		
1	(Constant)	96.870	14.912	6.496	.000
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	1.223	.127	.596	9.668 .000

a. Dependent Variable: Kualitas Pembelajaran.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah nilai t_{hitung} sebesar 9,668, dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Kualitas Pembelajaran. Berdasarkan Uji t, hasil t_1 hitung $9,668 > t_{tabel} (\alpha = 0,05, two\ tail)$ 1,974 dan tingkat signifikansi t_1 hitung $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Darmansah & Surbakti (2021) menyatakan terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian baik buruknya kualitas pembelajaran yang di hasilkan oleh guru dapat ditentukan oleh baik buruknya pelaksanaan kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah yang terjadi didalam lingkungan sekolah. Semakin baik kepemimpinan yang diberikan kepala sekolah maka semakin baik pula kualitas pembelajaran yang di hasilkan guru, begitupun sebaliknya. Akmaluddin et al., (2026) membuktikan bahwa bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran guru dengan kontribusi sekitar 50%. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah praktik pembelajaran.

Inayah et al., (2025) membuktikan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran, terutama melalui penciptaan iklim belajar yang kondusif. Susilowati & Prameswara (2025) membuktikan bahwa kepemimpinan visioner, spiritual, dan pembelajaran secara simultan meningkatkan kualitas layanan pendidikan, yang berimplikasi langsung pada kualitas pembelajaran. Salsabila et al., (2024) membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran, yang merupakan indikator langsung kualitas pembelajaran.

Nuzulia (2025) membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh sangat kuat ($R^2 = 75,6\%$) terhadap keberhasilan implementasi kurikulum, yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Nawawi (2016) berpendapat bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan, memberi motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan sekolah melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang dilakukan.

Wahjosumidjo (2018) menyatakan seorang kepala sekolah yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik seharusnya (1) memiliki kepribadian yang kuat, (2) memahami kondisi guru, karyawan dan siswa, (3) memiliki visi dan memahami misi sekolah, (4) memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan (5) memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan positif dengan kualitas pembelajaran ($r = 0,596$) dengan kontribusi sebesar 35,5%.

Secara statistik, temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori hubungan cukup kuat dan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Namun, secara substantif, besaran kontribusi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan belum menjadi faktor dominan, melainkan salah satu dari beberapa faktor penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berfungsi sebagai *instructional driver* yang mengarahkan praktik pembelajaran melalui fungsi pengambilan keputusan, supervisi, dan pembinaan guru.

Konsep kepemimpinan menurut Nawawi menekankan aspek kemampuan memengaruhi dan menggerakkan, sedangkan Wahjosumidjo menekankan dimensi visi, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian ini, dimensi yang paling berkontribusi adalah kemampuan mengambil keputusan, yang menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan lebih banyak diwujudkan dalam tindakan operasional dibandingkan pada level strategis (visi dan misi). Temuan ini menjadi menarik ketika dikaitkan dengan kondisi empiris di Kecamatan Kunduran yang menunjukkan lemahnya aspek visi dan misi kepala sekolah.

Artinya, terdapat ketidakseimbangan antara kepemimpinan operasional (*decision making*) dan kepemimpinan strategis (*visioning*). Secara analitis, hal ini menjelaskan mengapa kontribusi kepemimpinan belum optimal (hanya 35,5%), karena kepemimpinan yang efektif seharusnya bersifat holistik, tidak hanya kuat pada aspek teknis tetapi juga pada arah strategis organisasi sekolah. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini konsisten dengan temuan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan kontribusi yang lebih tinggi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa konteks lokal (seperti rendahnya pelibatan guru dalam perencanaan dan lemahnya monitoring evaluasi) menjadi faktor pembatas efektivitas kepemimpinan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh gaya kepemimpinan, tetapi juga oleh sejauh mana praktik kepemimpinan tersebut diimplementasikan secara konsisten dalam konteks sekolah. Implikasinya, peningkatan kualitas pembelajaran tidak cukup hanya melalui penguatan peran kepala sekolah sebagai pengambil keputusan, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan visi, partisipasi guru dalam perencanaan, serta sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.

2. Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kualitas Pembelajaran

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Y dengan X2

<i>Correlations</i>		
		Kualitas Pembelajaran
Kualitas Pembelajaran	<i>Pearson Correlation</i>	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,661**
	N	172

Berdasarkan uji korelasi X2 dengan Y, didapat nilai r_{hitung} sebesar 0,661 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 dan didapatkan r_{tabel} untuk N= 172 adalah 0,149. Berdasarkan perbandingan r_{hitung} dan r_{tabel} , r_{hitung} 0,661 > r_{tabel} 0,149 maka ada korelasi signifikan antara Komunitas Belajar Sekolah dengan Kualitas Pembelajaran, yaitu pada interval 0,600-0,799 pada kategori kuat.

Tabel 5. Hasil Uji Determinasi X2 Terhadap Y

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.661 ^a	.437	.434	32.158

a. *Predictors: (Constant), Komunitas Belajar.*

Hasil output Uji Determinasi X2 terhadap Y pada table di atas, *R-Squared* sebesar 0,437. Dengan demikian, maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,437 yang menunjukkan arti bahwa variabel (X_1) memberikan pengaruh dominan sebesar 43,7% terhadap variabel (Y) sedangkan sisanya sebesar 56,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel Komunitas Belajar, seperti motivasi kerja guru, kepemimpinan kepala sekolah, pengalaman mengajar, dan faktor lingkungan sekolah.

Tabel 6. Hasil Uji t X2 dan Y

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	43.506	17.181		2.532	.012
	Komunitas Belajar	2.110	.184	.661	11.483	.000

a. *Dependent Variable: Kualitas Pembelajaran.*

Berdasarkan Uji t, hasil t_2 hitung 11,483 > t_{tabel} 1,974 dan tingkat signifikansi t_2 hitung 0,000 < 0,05 dengan arah positif membuktikan bahwa Komunitas Belajar berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni, Komariyah, Dwiyono, Nurlaili, Azainil & Haryaka (2025) yang menyatakan terdapat pengaruh langsung yang signifikan aktivitas komunitas belajar terhadap mutu pembelajaran. Selain itu, penelitian Khasanah, Murniati & Yuliejantiningasih (2022) juga menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan partisipasi guru dalam MGMP terhadap mutu pembelajaran.

MGMP di tingkat sekolah dasar adalah KKG dan kegiatan komunitas belajar sering kali dilakukan di KKG. Kundiastuti et al., (2025) membuktikan bahwa Komunitas belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dengan kontribusi 28,8%, melalui peningkatan kolaborasi dan refleksi guru. Rahmani (2024) membuktikan bahwa Komunitas belajar efektif meningkatkan mutu kinerja guru dan tenaga kependidikan, yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di sekolah. Sumarno (2025) membuktikan bahwa kegiatan komunitas belajar meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi, berbagi praktik baik, dan inovasi metode mengajar.

Sukarni (2023) membuktikan bahwa komunitas belajar meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum, yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Henita et al., (2024) membuktikan bahwa komunitas belajar berperan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, yang merupakan faktor utama dalam kualitas pembelajaran. Menurut Kiriana et al., (2022) komunitas belajar diartikan sebagai lingkungan yang memungkinkan para guru untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meuthia (2023) menyebutkan tujuan utama membangun komunitas belajar adalah untuk (1) mengajar anggota komunitas dengan mengumpulkan dan berbagi informasi tentang masalah dan pertanyaan praktik; (2) memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara anggota komunitas untuk mulai belajar dan belajar secara berkelanjutan; (3) mendorong anggota untuk meningkatkan kompetensi diri mereka melalui saling berbagi dan diskusi; dan (4) mengintegrasikan pembelajaran yang didapat dari komunitas ke dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kualitas pembelajaran ($r = 0,661$) dibandingkan kepemimpinan kepala sekolah, dengan kontribusi sebesar 43,7%. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar merupakan faktor yang relatif lebih dominan dalam memengaruhi kualitas pembelajaran pada konteks penelitian ini. Secara konseptual, komunitas belajar merupakan mekanisme kolektif yang memungkinkan terjadinya pembelajaran profesional guru melalui kolaborasi, refleksi, dan berbagi praktik baik.

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural (kepemimpinan), tetapi juga oleh faktor kultural dan kolaboratif di antara guru. Dimensi yang paling berkontribusi dalam penelitian ini adalah kolaborasi, yang menunjukkan bahwa interaksi antar guru menjadi kunci dalam peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Namun demikian, jika dikaitkan dengan data empiris, ditemukan bahwa tingkat partisipasi guru dalam komunitas belajar masih rendah dan cenderung bersifat formalitas.

Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks: secara statistik komunitas belajar berpengaruh kuat, tetapi secara praktik belum berjalan optimal. Secara analitis, hal ini dapat dijelaskan bahwa kualitas komunitas belajar (bukan sekadar keberadaannya) menjadi faktor penentu utama. Artinya, meskipun tidak semua guru aktif, kelompok guru yang aktif telah mampu memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini konsisten dalam menunjukkan pengaruh positif komunitas belajar.

Namun, penelitian ini memberikan penekanan baru bahwa efektivitas komunitas belajar sangat bergantung pada kualitas implementasinya, terutama pada aspek refleksi, kolaborasi nyata, dan penerapan hasil diskusi ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Implikasinya, penguatan komunitas belajar perlu difokuskan pada peningkatan kualitas kegiatan, seperti praktik reflektif, pengembangan perangkat ajar mandiri, dan inovasi pembelajaran, bukan sekadar pada kehadiran atau partisipasi administratif guru.

3. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar Terhadap Kualitas Pembelajaran

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel X1 dan variabel X2 terhadap Variabel Y.

Tabel 7. Hasil Uji F (Anova)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	161616.590	2	80808.295	90.710	.000 ^b
	Residual	150552.451	169	890.843		
	Total	312169.041	171			

a. *Dependent Variable*: Kualitas Pembelajaran.

b. *Predictors*: (Constant), Komunitas Belajar, Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Uji ANOVA ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel Komunitas Belajar dan Kepemimpinan Kepala Sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Dari data diatas, diperoleh F_{Hitung} adalah 90.710 dengan taraf signifikan 0.000. Dengan $\alpha = 0,05$ serta derajat kebebasan (df) $v_1 = 172$ ($n(k-2)$) maka di dapat F_{tabel} 3,05. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($90.710 > 3,05$) dan nilai signifikansinya ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa: model regresi linear berganda signifikan, sehingga Komunitas Belajar dan Kepemimpinan Kepala Sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Analisis koefisien determinasi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi (Sugiyono, 2018).

Tabel 8. Analisis Koefisien Determinasi X1 dan X2 Terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.720 ^a	.518	.512	29.847

a. *Predictors*: (Constant), Komunitas Belajar, Kepemimpinan Kepala Sekolah.

b. *Dependent Variable*: Kualitas Pembelajaran.

Hasil perhitungan SPSS menunjukkan nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,518 yang menunjukkan arti bahwa variabel (X1) dan variabel (X2) memberikan pengaruh simultan (bersama-sama) sebesar 51,8% terhadap variabel (Y), sisanya sebesar 48,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian yang tidak diteliti dalam model ini, seperti faktor pengalaman mengajar, motivasi kerja, lingkungan sekolah, kompetensi profesional, serta faktor-faktor lainnya. Uji Regresi Berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana peran variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini teknik regresi yang dipergunakan adalah untuk mengetahui pengaruh variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar terhadap Kualitas Pembelajaran. Hasil pengolahan program *SPSS for Window Release 25* menunjukkan persamaan regresi berganda sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.798	16.717		2.005	.016
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.693	.130	.338	5.324	.000
	Komunitas Belajar	1.530	.202	.479	7.557	.000

a. *Dependent Variable*: Kualitas Pembelajaran.

Berdasarkan tabel di atas didapat persamaan regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 16,798 + 0,693 X_1 + 1,530 X_2$$

\hat{Y} = Kualitas Pembelajaran
 X_1 = Kepemimpinan Kepala Sekolah
 X_2 = Komunitas Belajar

Persamaan regresi linear ganda $\hat{Y} = 16,798 + 0,693 X_1 + 1,530 X_2$ artinya secara bersama-sama, Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Komunitas Belajar Guru (X_2) memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Pembelajaran (Y). Interpretasi persamaan: Konstanta (12,661): jika X_1 dan $X_2 = 0$, maka nilai Kualitas Pembelajaran sebesar 16,798. Koefisien X_1 (0,621): setiap peningkatan 1 satuan gaya kepemimpinan situasional akan meningkatkan Kualitas Pembelajaran sebesar 0,693, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien X_2 (0,658): setiap peningkatan 1 satuan Komunitas Belajar guru akan meningkatkan Kualitas Pembelajaran sebesar 1,530, dengan asumsi variabel lain tetap.

Kesimpulannya, semakin baik gaya kepemimpinan kepala sekolah dan semakin tinggi Komunitas Belajar guru, maka Kualitas Pembelajaran juga akan meningkat, dengan pengaruh Komunitas Belajar sedikit lebih besar dibandingkan gaya kepemimpinan. Inayah et al., (2025) membuktikan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah dan faktor sekolah lainnya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Wahyuni et al., (2025) membuktikan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran, dengan kompetensi guru sebagai mediator.

Khasanah et al., (2022) membuktikan bahwa peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam komunitas (MGMP/KKG) secara bersama-sama meningkatkan mutu pembelajaran. Susilowati & Prameswara (2025) membuktikan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penguat sistem pembelajaran, termasuk pengembangan komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Asy'ari et al., (2023) membuktikan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan meningkatkan efektivitas sekolah yang berimplikasi pada kualitas pembelajaran dan kolaborasi guru.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dengan kontribusi sebesar 51,8%. Nilai ini lebih besar dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara parsial, yang menunjukkan adanya efek sinergis antara kedua variabel. Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran merupakan hasil interaksi antara faktor struktural (kepemimpinan) dan faktor kultural (komunitas belajar). Kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam menciptakan sistem, kebijakan, dan iklim sekolah, sedangkan komunitas belajar berperan dalam menggerakkan praktik profesional guru di tingkat implementasi pembelajaran.

Dengan demikian, keduanya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi. Hasil regresi menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini, perubahan kualitas pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh praktik kolaboratif guru daripada intervensi langsung kepala sekolah. Namun demikian, kepemimpinan tetap memiliki peran penting sebagai *enabler*, yaitu menciptakan kondisi yang memungkinkan komunitas belajar berjalan efektif.

Jika dikaitkan dengan temuan empiris sebelumnya, lemahnya aspek visi, pelibatan guru, serta monitoring evaluasi oleh kepala sekolah berpotensi menghambat optimalisasi komunitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kurang optimal dapat membatasi efektivitas komunitas belajar, sehingga sinergi keduanya menjadi kunci utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dibandingkan dengan penelitian

terdahulu yang cenderung melihat hubungan antar variabel secara langsung, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan dan kualitas pembelajaran sebagian dimediasi oleh praktik komunitas belajar di sekolah.

Dengan kata lain, kepemimpinan yang efektif akan memperkuat komunitas belajar, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan terpadu dalam peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu melalui penguatan kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada pemberdayaan guru serta pengembangan komunitas belajar yang berbasis kolaborasi dan refleksi berkelanjutan.

4. Analisis Kritis

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi linear berganda yang melibatkan variabel kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 90,710 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,05 serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini mengonfirmasi bahwa model yang dibangun memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,518 menunjukkan bahwa 51,8% variasi kualitas pembelajaran dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen.

Dalam kajian pendidikan, angka ini menunjukkan kekuatan model yang cukup baik, mengingat kualitas pembelajaran merupakan konstruk kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun demikian, masih terdapat 48,2% varians yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hal ini bukan sekadar keterbatasan, tetapi justru mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh dua variabel, sehingga membuka ruang pengembangan model yang lebih komprehensif pada penelitian selanjutnya.

Persamaan regresi $\hat{Y} = 16,798 + 0,693 X_1 + 1,530 X_2$ menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki arah pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran. Secara analitis, koefisien komunitas belajar yang lebih besar dibandingkan kepemimpinan kepala sekolah mengindikasikan bahwa perubahan pada kualitas pembelajaran lebih sensitif terhadap dinamika kolaborasi guru dibandingkan intervensi struktural dari kepala sekolah. Temuan ini memperkuat perspektif teori *Professional Learning Community* (PLC) yang menempatkan guru sebagai agen utama perubahan pembelajaran melalui praktik kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan.

Namun demikian, hasil ini tidak serta-merta menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor yang kurang penting. Dalam kerangka kepemimpinan instruksional, kepala sekolah berperan sebagai *enabler* yang menciptakan kondisi organisasi, budaya, dan sistem yang memungkinkan komunitas belajar berjalan efektif. Dengan demikian, hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar bersifat sinergis dan saling menguatkan. Kepemimpinan yang efektif akan mendorong terbentuknya budaya kolaboratif, sementara komunitas belajar yang kuat akan mengoptimalkan implementasi kebijakan dan visi kepala sekolah dalam praktik pembelajaran.

Kekuatan lain dari model ini adalah telah terpenuhinya uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, homogenitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) sebagaimana disajikan pada bagian metode, sehingga model regresi yang digunakan dapat dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan analisis. Hal ini memperkuat validitas temuan dan menunjukkan bahwa hubungan antar variabel yang dihasilkan dapat dipercaya secara statistik. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan kritis yang perlu diperhatikan. Pertama, meskipun secara statistik komunitas belajar memiliki pengaruh lebih dominan,

data empiris menunjukkan bahwa tingkat partisipasi guru dalam komunitas belajar masih relatif rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi dan implementasi, sehingga efektivitas komunitas belajar sangat bergantung pada kualitas pelaksanaannya, bukan sekadar keberadaannya. Kedua, pada variabel kepemimpinan kepala sekolah, ditemukan bahwa dimensi visi dan misi memiliki kontribusi terendah. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan cenderung lebih operasional daripada strategis, yang berpotensi membatasi keberlanjutan peningkatan kualitas pembelajaran dalam jangka panjang.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan yang lebih integratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu dengan memperkuat kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya pada aspek pengambilan keputusan, tetapi juga pada pengembangan visi strategis dan pemberdayaan guru. Di sisi lain, komunitas belajar perlu dikembangkan sebagai ruang profesional yang bermakna melalui kegiatan reflektif, kolaboratif, dan berbasis praktik nyata di kelas. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural maupun individual, tetapi oleh interaksi dinamis antara kepemimpinan dan budaya kolaboratif di sekolah. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar se Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora dengan tingkat korelasi sedang dan persamaan regresi $Y = 96,870 + 1,223X_1$. besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran adalah 35,5%, (2) terdapat pengaruh signifikan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar se Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora dengan tingkat korelasi kuat dan persamaan regresi $Y = 43,506 + 2,110X_2$. Besarnya pengaruh komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran adalah 43,7%, (3) Terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar se Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora dengan tingkat korelasi kuat dan persamaan regresi $Y = 16,798 + 0,693X_1 + 1,530X_2$. Besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran adalah 51,2%.

Daftar Pustaka

- Akmaluddin, A., Lumbantobing, P. A., & Manurung, F. (2026). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 148-160.
- Asy'ari, H., Azahra, S., & Rizqi, F. N. A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
- Darmansah, T., & Surbakti, S. H. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di MAN 3 Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 10(1), 68-73.
- Fadli, M., Rahman, A., & Putri, D. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Komunitas Belajar Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(2), 210-222.
- Henita, H., Rusmana, N., & Kembara, M. D. (2024). Peran Komunitas Belajar Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1).

- Hidayati, N., & Anwar, K. (2023). Komunitas Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 120-131.
- Inayah, I., Nurkolis, N., & Wuryandini, E. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4).
- Inayah, I., Nurkolis, N., & Wuryandini, E. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Dan Iklim Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4).
- Khasanah, U., Murniati, N. A. N., & Yuliejantiningasih, Y. (2022). Pengaruh Peran Kepala Sekolah Dan Partisipasi Guru Dalam MGMP Terhadap Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 11(3).
- Khasanah, U., Murniati, N. A. N., & Yuliejantiningasih, Y. (2022). Pengaruh Peran Kepala Sekolah Dan MGMP Terhadap Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3).
- Kiriana, I. N., Widiasih, N. N. S., & Sena, I. G. M. W. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 66-73.
- Kundiastuti, K., Nurkolis, N., & Ariyanto, L. (2025). Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 7(4).
- Lestari, S., Wibowo, A., & Hidayat, R. (2024). Peran Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 87-98.
- Meuthia, R. (2023). Strategi Pendampingan Komunitas Belajar Dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 614-639.
- Nawawi, H. (2016). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Nuzulia, C. R. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3).
- Pratama, R., & Suryani, N. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Dan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 1-10.
- Rahmani, A. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar Terhadap Mutu Kinerja Guru. *Jurnal Basicedu*, 8(6).
- Salsabila, S., Al Kadri, H., Sulastri, S., & Afriansyah, H. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Setiawan, D., & Abdullah, G. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 145-156.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarni, A. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Komunitas Belajar Di Satuan Formal SD Negeri Angkasa I Kecamatan Kalijati tahun pelajaran 2023/2024. *JPG: Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 6(2), 239-248.
- Sumarno, S. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Komunitas Belajar. *Jurnal Pendidikan Edukasi Kusuma Bangsa*, 7(1).
- Surahman, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Susilowati, T., & Prameswara, Y. T. (2025). Kepemimpinan Dan Kualitas Layanan Sekolah. *Efisiensi*, 22(1), 96-111.

- Susilowati, T., & Prameswara, Y. T. (2025). Kepemimpinan Sekolah Dan Kualitas Layanan Sekolah Dasar. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 22(1).
- Wahjosumidjo, W. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S., Komariyah, L., Dwiyono, Y., Nurlaili, N., & Haryaka, U. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Dan Komunitas Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran. *Jurnal Kajian Riset Multidisiplin*, 9(4).
- Wahyuni, S., Komariyah, L., Dwiyono, Y., Nurlaili, N., Azainil, A., & Haryaka, U. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Aktivitas Komunitas Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran Dengan Kompetensi Guru Sebagai Variabel Intervening Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Sangatta. *Jurnal Kajian Riset Multidisiplin*, 9(4).